

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit menular seksual umumnya terjadi karena adanya perubahan pola hidup masyarakat. Menurut *World Health Organization* (2009), terdapat lebih kurang 30 jenis mikroba (bakteri, virus dan parasit) yang dapat ditularkan melalui hubungan seksual. Di Indonesia, penyakit menular seksual yang paling banyak ditemukan adalah *syphilis* dan *gonorrhoea*. Tingginya kasus penyakit menular seksual, khususnya pada kelompok remaja, salah satu penyebabnya adalah akibat pergaulan bebas (Daili, 2010).

WHO (World Health Organization) memperkirakan dengan rata-rata 100% seluruh remaja yang ada di dunia, diperkirakan 47% nya telah terlibat dalam perilaku seks bebas. Angka ini juga sangat berkaitan dengan tingginya jumlah angka penderita HIV/AIDS (Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immune Deficiency Virus) yang terus menerus meningkat setiap tahunnya. Terbukti pada tahun 2004 jumlah penderita diperkirakan 90.000 hingga 160.000an kasus. Angka ini semakin meningkat ditahun 2008, antara 169.000 hingga 216.000, data akhir di bulan September menunjukan angka 6.987 dengan kasus baru (Kartono, 2010).

Infeksi Menular Seksual merupakan salah satu dari sepuluh penyebab pertama penyakit yang tidak menyenangkan pada remaja laki - laki dan penyebab kedua terbesar pada remaja perempuan di negara berkembang. Dewasa dan remaja

(15-24 tahun) merupakan 25% dari semua populasi yang aktif secara seksual, tetapi memberikan kontribusi hampir 50% dari semua kasus penyakit menular seksual baru yang didapat (DepKes, 2006).

Masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masadewasa. Masa transisi sering kali menghadapi individu yang bersangkutan pada situasi yang membingungkan, disatu pihak masih kanak-kanak dan dilain pihak harus bertingkah laku seperti dewasa. Situasi-situasi yang menimbulkan konflik itu sering menyebabkan banyak tingkah laku yang aneh, canggung dan kalau tidak dikontrol bisa menimbulkan kenakalan (Notoatmojo, 2010).

Data Depkes RI (2006), menunjukkan jumlah remaja umur 10-19 tahun di Indonesia sekitar 43 juta (19,61%) dari jumlah penduduk. Sekitar 1 juta remaja laki-laki (5%) dan 200 ribu remaja putri (1%) secara terbuka menyatakan bahwa remaja pernah melakukan hubungan seksual. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Taufik (2005), mengenai perilaku seksual remaja SMA di Surakarta dengan sampel berjumlah 1.250 orang berasal dari 10 SMA di Surakarta yang terdiri 611 laki-laki dan 639 perempuan menyatakan bahwa sebagian remaja pernah melakukan ciuman bibir 10,23%, melakukan onani atau masturbasi 4,23% dan melakukan hubungan seksual sebanyak 3,09% (Darmasih, 2009).

Data dari Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta pada bulan Desember tahun 2009 tercatat jumlah penderita penyakit akibat seks bebas yaitu HIV/AIDS dan Infeksi Menular Seksual (IMS) 1.208 orang, tahun 2010 sudah mencapai 1.228 orang, tahun 2011 berjumlah 1254 Orang dan tahun 2012

berjumlah 1.363 orang. Hal ini berarti dari tahun 2011 sampai 2012 terjadi peningkatan jumlah penderita HIV/AIDS dan Infeksi Menular Seksual (IMS) sebesar 8% (Latief, M.Syahbudin, 2012)

Dari data dan fakta di atas, jelas bahwa infeksi menular seksual telah menjadi problem tersendiri bagi pemerintah. Tingginya angka kejadian infeksi menular seksual di kalangan remaja dan dewasa muda, terutama wanita, merupakan bukti bahwa masih rendahnya pengetahuan remaja akan infeksi menular seksual. Hal ini mungkin disebabkan masih kurangnya penyuluhan-penyuluhan yang dilakukan oleh pemerintah dan badan-badan kesehatan lainnya. Tidak adanya mata pelajaran yang secara khusus mengajarkan dan memberikan informasi bagi murid sekolah menengah atas, terutama siswi, juga menjadi salah satu penyebab tingginya angka kejadian infeksi menular seksual di kalangan remaja. Perilaku seks remaja dipengaruhi oleh banyak hal, diantaranya faktor pengetahuan, faktor kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, pengalaman pribadi, lembaga pendidikan, lembaga agama dan emosi dari dalam individu. (Kartono, 2010).

Data dari Dinas Kesehatan Yogyakarta menunjukkan bahwa pada tahun 2005 angka kesakitan PMS pada kelompok resiko tinggi sebesar 11,8 % meningkat menjadi 72,07 % pada tahun 2009. Angka tersebut adalah angka sampel dari wanita resiko tinggi dimana untuk setiap tahunnya sampel yang diperiksa berbeda. Dari data tersebut Kabupaten Sleman sebagai penyumbang penderita IMS tertinggi yaitu 24,4%, sedangkan Kota Yogyakarta 22,5%, Bantul 21,7%, Kulon Progo 16,2% Gunung Kidul, 15, 2% (Dinkes DIY, 2012). Faktor-faktor

yang menjadi penyebab masih tingginya penyakit syphilis diantaranya yaitu perilaku seksual yang tidak higienis dan penyuluhan kesehatan pada resti masih kurang intensif (Dinkes DIY, 2012).

Data register kasus HIV-AIDS sejak tahun 2004 sampai dengan tahun 2012 jumlah penderita HIV/AIDS yang tercatat berdomisili di wilayah Kabupaten Sleman ada 433 orang, dengan 225 HIV dan 208 AIDS, jenis kelamin laki-laki 306 orang, perempuan 108 orang, tidak diketahui 19 orang. Status penderita saat ini hidup 383 orang dan mati 39 orang. Adapun faktor resiko dari penderita adalah pengguna narkobasuntik (penasun) 79 orang (18,24%), hetero seksual 207 kasus (47,81%), perinatal 11 kasus (2,54%), homo seksual 37 kasus (8,55%), transfusi 2 kasus (4,46%), dan tidak diketahui 94 kasus (21,71) (Dinkes Sleman, 2014)

Penyakit sifilis di Kabupaten Sleman meningkat terutama pada kelompok wanita, angka kejadian penyakit ini tiap tahun terus meningkat. Peningkatan penyakit ini terbukti sejak 2009 sebesar 15,4%, sedangkan 2011 terus menunjukkan peningkatan menjadi 18,9%. Sementara 2012 menjadi 22,1%. Infeksi menular seksual (IMS) menunjukkan peningkatan setiap tahunnya 3-4%. Pada umumnya kasus terbanyak dialami wanita pekerja seks dengan katagori usia 20 hingga 29 tahun (Dinkes Sleman, 2013).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan pada tanggal 23 Februari 2015 di SMP N 1 Gamping, Sleman, Yogyakarta diperoleh data jumlah keseluruhan siswa kelas 8 sebanyak 128 siswa, yang terdiri dari 4 kelas dengan 70 siswa putri dan 58 siswa putra. Pada studi pendahuluan tersebut

peneliti melakukan wawancara kepada 9 siswa, isi wawancara mengenai hal hal yang berkaitan dengan penyakit menular siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa 5 siswa tidak tahu sama sekali tentang penyakit menular seksual, 3 siswa hanya tau tentang HIV/AIDS itu salah satu penyakit menular seksual dan 1 siswa tahu mengenai hal-hal tentang penyakit menular seksual.

Berdasarkan masalah tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul tingkat pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual di SMP N 1 Gamping, Sleman, Yogyakarta.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah tingkat pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual di SMP N 1 Gamping, Sleman, Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual di SMP N 1 Gamping, Sleman, Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui karakteristik remaja berdasar usia dan jenis kelamin di SMP N 1 Gamping, Sleman, Yogyakarta.

- b. Diketahui tingkat pengetahuan remaja tentang pengertian penyakit menular seksual di SMP N 1 Gamping, Sleman, Yogyakarta.
- c. Diketahui tingkat pengetahuan remaja tentang macam-macam penyakit menular seksual di SMP N 1 Gamping, Sleman, Yogyakarta.
- d. Diketahui tingkat pengetahuan remaja tentang pencegahan penyakit menular seksual di SMP N 1 Gamping, Sleman, Yogyakarta.
- e. Diketahui tingkat pengetahuan remaja tentang faktor penyebab penyakit menular seksual di SMP N 1 Gamping, Sleman, Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah wawasan, memperluas ilmu pengetahuan dalam pengembangan ilmu khususnya tentang Penyakit Menular Seksual.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja

- 1) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penyakit menular seksual sehingga dapat mencegah terjadinya penyakit menular seksual
- 2) Hasil penelitian ini dapat menambah referensi dan pengetahuan baru mengenai pentingnya pola hidup sehat terutama tentang seks bebas dan efeknya.

b. Bagi Pihak Sekolah

- 1) Dapat dijadikan sumber referensi dalam memberikan penyuluhan pada remaja agar dapat menghindari hubungan seksual sebelum menikah.
- 2) Dapat dijadikan sumber informasi tentang keadaan remaja di wilayah setempat, sehingga dapat menjadi upaya pencegahan agar dapat meminimalisir terjadinya penyakit menular seksual.

c. Bagi Bidan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dan masukan sehingga bidan dapat memberikan pelayanan yang optimal terutama mengenai penanganan dan pencegahan penyakit menular seksual

d. Bagi Instansi Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dan masukan sehingga instansi kesehatan terkait dapat memberikan penyuluhan dan pelayanan yang optimal terutama mengenai penanganan dan pencegahan penyakit menular seksual

e. Bagi Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Hasil penelitian ini dapat menambah referensi dan pengetahuan baru mengenai pentingnya pola hidup sehat terutama tentang seks bebas dan efeknya

f. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat dijadikan studi literatur dan acuan dalam melaksanakan penelitian lanjutan.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian merupakan uraian tentang hasil penelitian yang telah ada, baik di Indonesia maupun luar negeri dan berhubungan dengan topik masalah yang dibahas dan menjelaskan secara nyata antara penelitian yang telah ada :

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Nama, Tahun dan Judul	Metode Penelitian	Hasil	Perbedaan dan Persamaan
1	Rahmawati, N. 2012. Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual Siswi Kelas XI Di SMA BATIK 1 Surakarta. Surakarta : STIKES Aisyah	Rancangan penelitian dengan metode deskriptif kuantitatif, populasi 30, sampel 30, dengan teknik <i>systematic randomsampling</i> .	Hasil penelitian ini tingkat pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual siswi kelas XI di SMA Batik 1 Surakarta yaitu remaja yang mempunyai pengetahuan cukup yaitu 23 responden (77%), pengetahuan kurang yaitu 4 responden (13%) dan pengetahuan baik yaitu 3 responden (10%).	Perbedaan dengan penelitian ini adalah teknik pengambilan sampel, jumlah populasi, lokasi, waktu dan hasil penelitian sedangkan persamaan adalah rancangan penelitian dan jenis penelitiannya.
2	Chiuman, L. 2009. Gambaran Pengetahuan dan Sikap Remaja	Rancangan penelitian dengan metode survei	Hasil penelitian ini bahwa sebagian besar pengetahuan siswa siswi SMA	Perbedaan dengan penelitian ini adalah teknik pengambilan

	SMA Wiyata Dharma Medan Terhadap Infeksi Menular Seksual. Medan : Poltekkes Negeri Medan	pendekatan <i>cross sectional</i> , populasi 84, sampel 84, dengan teknik <i>stratified random sampling</i> .	Wiyata Dharma Medan berada dalam kategori baik (52,4%) dan sikap siswa siswi tersebut termasuk dalam kategori cukup baik (57,1%).	sampel, jumlah populasi, lokasi, waktu dan hasil penelitian sedangkan persamaan adalah rancangan penelitian dan jenis penelitiannya.
3	Hapsari, KD. 2010. Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual di SMA Sultan Agung 1 Semarang. Semarang : STIKES Ngudi Waluyo	Jenis penelitian deskriptif dengan rancangan <i>descriptife corelational</i> dengan pendekatan <i>cross sectional</i> .	<i>Hasil penelitian</i> Dari 100 responden, 42,6% memiliki pengetahuan baik, 52,1% memiliki pengetahuan cukup dan 5,3% memiliki pengetahuan kurang	Perbedaan dengan penelitian ini adalah teknik pengambilan sampel, jumlah populasi, lokasi, waktu dan hasil penelitian sedangkan persamaan adalah rancangan penelitian dan jenis penelitiannya
4.	Belti, 2015. Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual Di SMP N 1 Gamping, Sleman, Yogyakarta	Jenis penelitian <i>deskriptif</i> . Populasi dalam penelitian ini adalah siswi kelas VII di SMP N 1 Gamping, Sleman, Yogyakarta. Sampel diambil secara <i>Random sampling</i>	Belum dilakukan penelitian	-